

**PEMBELAJARAN PADUAN SUARA PADA SISWA SD NEGERI 1
SUKODADI LAMONGAN
DENGAN METODE MENDENGARKAN**

Oleh :
AINUN AKHSIN
102134234

Abstrak

Dalam proses pembelajaran paduan suara di SDN 1 Sukodadi Lamongan siswa merasa kesulitan dalam menangkap dan menguasai materi yang diberikan pelatih. Apalagi di SDN 1 Sukodadi Lamongan siswa belum diajarkan membaca notasi, baik notasi balok maupun notasi angka. Membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pencapaian materi secara utuh terutama pada garis batas waktu yang ditentukan untuk mengikuti suatu perlombaan paduan suara. Pelatih akan kesulitan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan pada tim paduan suara.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, terdapat rumusan sebagai berikut: (1) Bagaimana pembelajaran paduan suara di SDN 1 Sukodadi Lamongan? (2) Bagaimana penerapan metode mendengarkan pada pembelajaran paduan suara di SDN 1 Sukodadi Lamongan?

Pembelajaran paduan suara di SDN 1 Sukodadi Lamongan dilaksanakan untuk kepentingan upacara bendera dan lomba. Paduan suara di SDN 1 Sukodadi Lamongan ini dipimpin oleh seorang *dirigen* atau *choirmaster* yang sekaligus yaitu Bapak Santoso.

Paduan suara dapat dilakukan dengan atau tanpa iringan alat musik. Bernyanyi tanpa iringan alat musik biasanya disebut sebagai bernyanyi secara *acappella*.. Dalam kelompok paduan suara di SDN 1 Sukodadi juga menggunakan iringan keyboard yang dimainkan oleh pelatih paduan suara. Pemanasan sebelum melakukan latihan paduan suara dilakukan selama 10 menit yaitu dengan latihan pernafasan, *humming*, latihan solmisasi. Proses selanjutnya ini, dibutuhkan pelatih adalah : latihan pisah ini membutuhkan waktu hingga 30 menit agar masing-masing kelompok suara hafal dengan bagiannya. Kemudian setelah dirasa paham dengan melodi setiap suara, baru digabungkan dan dinyanyikan secara bersama-sama. Latihan gabungan adalah menggabungkan antara kelompok suara satu dan kelompok suara dua. Dalam tahan proses ini yang sangat sulit dilakukan oleh pelatih. Siswa harus mampu berkonsentrasi dengan bagian suaranya masing-masing. Jika dalam latihan gabungan ini ada kelompok suara yang lupa dengan melodinya maka pelatih akan membenarkannya.

Dalam proses pembelajaran paduan suara di sekolah dasar dibutuhkan kesabaran agar mendapatkan pencapaian yang maksimal. Pembelajaran paduan suara di sekolah dibagi menjadi empat suara (sopran, alto, tenor, bass). Proses pembelajaran dengan metode mendengarkan dilakukan untuk mempersingkat waktu dalam pencapaian hasil pembelajaran paduan suara di sekolah. langsung oleh pelatih di hadapan siswa. Hal ini adalah cara yang efektif untuk mempermudah dan mempersingkat waktu.

Kata Kunci: paduan suara, metode mendengarkan

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam seni suara dikenal jenis-jenis kelompok vokal seperti duet, trio, kuartet, ansambel, paduan puara, dan masih banyak lagi yang lainnya. Paduan suara atau kor (dari bahasa Belanda, koor) merupakan istilah yang merujuk kepada ansambel musik yang terdiri atas penyanyi-penyanyi maupun musik yang dibawakan oleh ansambel tersebut. Umumnya suatu kelompok paduan suara membawakan musik paduan suara yang terdiri atas beberapa bagian suara (http://id.wikipedia.org/wiki/Paduan_suara).

“Paduan suara ialah nyayian bersama dalam beberapa suara, yang dibawakan lebih dari delapan orang” (Mahmud,1976:74). Kumpulan dari beberapa suara (sopran, alto, tenor, bass) yang dipadukan menjadi satu sehingga membentuk satu kesatuan suara yang harmonis.

Perpaduan dari keempat suara dengan mempunyai karakter berbeda-beda inilah yang disebut paduan suara. Ansambel suara yang harmonis menjadi impian para pelatih paduan suara, banyak cara dilakukan pelatih dalam melaksanakan pembelajaran paduan suara. Setiap pelatih mempunyai ciri khas mengajar yang berbeda-beda, tetapi dalam hal ini masih saja sebagian pelatih merasa kesulitan dan kurang puas dengan cara mengajar mereka. Hal tersebut menjadi salah satu permasalahan di dunia olah vokal era sekarang.

Pembinaan paduan suara pada umumnya bersifat temporer, artinya hanya dibentuk jika ada *event* yang membutuhkan. Jika paduan suara seperti ini terjadi biasanya kelompok paduan suara akan menyewa pelatih dari luar dengan biaya yang relative mahal untuk sekali *event*. Padahal mestinya tidak demikian, paduan suara memerlukan latihan terus menerus karena pada dasarnya paduan suara adalah memadukan banyak suara. “Bila memahami trik/teknik latihan paduan suara sebenarnya tidak terlalu sulit dan bisa dikerjakan sendiri, yang penting bisa membuat program latihan yang baik, tentunya dengan sarana/tempat latihan yang mendukung”(AFR, 2008: 5).

Jika seorang penyanyi tunggal (solo) berhasil membawakan sebuah lagu mengharukan, maka yang mendengar ikut terharu pula. Demikian juga pada lagu-lagu gembira, lucu, bersemangat dan sebagainya. Demikian jika lagu-lagu tersebut dibawakan oleh tim paduan suara, hendaknya juga begitu. Kita sebagai pendengar bisa terbawa dalam suasana lagu tersebut. Paduan suara merupakan satu kesatuan dalam mengungkapkan suatu lagu, namun dapat berfungsi sebagai seorang penyanyi tunggal tetapi bedanya disini kumpulan dari berbagai selaput suara. Kumpulan selaput inilah yang akan bekerjasama

membentuk ansambel suara yang bisa dinikmati. Dalam hal ini sangat diperlukan keseragaman bentuk serta kualitas nada yang dikeluarkan dari masing-masing penyanyi dalam satu tim paduan suara. Artikulasi atau bentuk mulut harus sama. Sehingga seakan-akan satu tim ini hanya mempunyai satu mulut, tidak hanya suara dan bentuk mulut yang harus seragam, tetapi ekspresi, dinamika, dan semuanya harus sama dan terlihat kompak.

Dalam proses pembelajaran paduan suara di sekolah utamanya di SDN 1 Sukodadi Lamongan siswa merasa kesulitan dalam menangkap dan menguasai materi yang diberikan pelatih. Apalagi di SDN 1 Sukodadi Lamongan masih belum diajarkan membaca notasi, baik notasi balok maupun notasi angka. Membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pencapaian materi secara utuh terutama pada garis batas waktu yang ditentukan untuk mengikuti suatu perlombaan paduan suara. Pelatih akan kesulitan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan pada tim paduan suara.

Dalam proses pembelajaran paduan suara, siswa sering merasa kesulitan dalam menangkap dan menguasai materi yang diberikan pelatih. Pelatih hanya memberikan partitur atau teks lagu kepada siswa. Biasanya partitur atau teks tersebut berupa notasi angka maupun notasi balok dan pelatih meminta siswa untuk membaca dan mempelajari partitur tersebut. Metode seperti ini cocok digunakan untuk tingkat siswa yang paham dengan notasi angka maupun notasi balok seperti siswa SMA atau pada kalangan Mahasiswa. Jika metode seperti ini diterapkan pada siswa sekolah dasar maka sangat jelas bahwa hal ini dapat memperlambat proses penguasaan materi. Jelas mereka merasa kesulitan untuk pencapaian materinya, yang terjadi adalah siswa sering lupa ketepatan suatu nada karena fokus pada partitur. Pelatihpun jadi sering mengulangi materi disetiap pertemuan. Kelompok paduan suara SDN 1 Sukodadi Lamongan masih belum mendapatkan materi yang luas untuk ilmu musiknya terutama pada teknik-teknik dasar pembelajaran paduan suara dan penguasaan notasi. Sehingga perlu adanya metode mendengarkan untuk mempermudah sistem pembelajaran paduan suara di sekolah.

Metode mendengarkan akan memudahkan siswa dalam menerima materi paduan suara dari pelatih. Dengan mendengarkan suara dari pelatih atau contoh yang diberikan dari pelatih kemudian ditirukan oleh siswa, hal ini yang akan mempersingkat waktu pembelajaran paduan suara. Siswa akan lebih cepat menangkap dan menguasai materi. Sehingga perbendaharaan lagu atau materi yang diberikan pelatih kepada siswa akan lebih banyak.

Dari latar belakang masalah tersebut maka perlu adanya pembahasan tentang pembelajaran paduan suara dengan metode mendengarkan khususnya di SDN 1 Sukodadi Lamongan. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, tujuan penulisan sebagai berikut: (1) Mengetahui pembelajaran paduan suara di SDN 1 Sukodadi Lamongan? (2) Mendeskripsikan penerapan metode mendengarkan pada pembelajaran paduan suara di SDN 1 Sukodadi Lamongan?

Makalah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dan berkepentingan, antara lain:

1. Bagi Pelatih Paduan Suara di SDN 1 Sukodadi Lamongan :

Menambah wawasan dalam metode pembelajaran paduan suara di sekolah dasar. Sehingga meringankan beban mengajar pelatih kepada tim paduan suara serta dapat mempersingkat waktu pelatih dalam proses pembelajaran paduan suara.

2. Bagi Kelompok Paduan Suara SDN 1 Sukodadi Lamongan :

Mempermudah sistem pembelajaran paduan suara di sekolah. Sehingga siswa tidak merasa kesulitan dalam mempelajari setiap lagu baru / materi baru dari pelatih serta dapat mempersingkat waktu untuk mempelajari materi tersebut.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai referensi, menambah wawasan untuk pengetahuan tentang metode mendengarkan dalam pembelajaran paduan suara khususnya di sekolah dasar atau di manapun. Semoga suatu saat metode ini dapat digunakan banyak orang.

II. PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Paduan Suara di SDN 1 Sukodadi Lamongan

Pembelajaran paduan suara di sekolah masih banyak digemari untuk dilatihkan kepada siswa dalam suatu sekolah. Hal ini disebabkan dalam seminggu sekali yaitu pada hari Senin sekolah-sekolah melaksanakan upacara bendera yang rangkaian upacara bendera sangat dibutuhkan kelompok paduan suara untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia dan lagu wajib.

Pembelajaran paduan suara di SDN 1 Sukodadi Lamongan dilaksanakan untuk kepentingan upacara bendera dan lomba. Paduan suara di SDN 1 Sukodadi Lamongan ini dipimpin oleh seorang *dirigen* atau *choirmaster* yang sekaligus adalah Pelatih paduan suara tersebut. Bapak Santoso merupakan *dirigen* sekaligus pelatih dalam kelompok paduan suara SDN 1 Sukodadi.

Paduan suara dapat dilakukan dengan atau tanpa iringan alat musik. Bernyanyi tanpa iringan alat musik biasanya disebut sebagai bernyanyi secara *acappella*. Bila bernyanyi dengan iringan alat musik, biasanya bisa menggunakan salah satu alat musik, piano misalnya atau dengan alat musik penuh seperti orchestra (A.T.Mahmud: 1976). Dalam kelompok paduan suara di SDN 1 Sukodadi menggunakan iringan musik yaitu iringan keyboard yang dimainkan oleh pelatih paduan suara.

Kelompok Paduan Suara SDN 1 Sukodadi diikuti oleh seluruh siswa siswi kelas 5 dan 6 yang berjumlah 42 siswa, yaitu 22 siswa kelas 5 dan 20 siswa kelas 6. Pelatih memilih siswa kelas 5 dan 6 karena dinilai siswa siswi pada kelas tersebut lebih mudah untuk dilatih dengan dua macam suara. Dalam kelompok Paduan Suara SDN 1 Sukodadi hanya menggunakan dua suara, yaitu suara satu dan suara dua. Suara satu menyanyikan melodi asli dari aransemen lagu, sedangkan suara dua menyanyikan melodi dari interval tertis suara satu. Interval tertis adalah tingkat ketiga dari sebuah nada. Jika nada pada suara satu adalah Do maka interval tertisnya adalah Mi. Dalam sebuah aransemen, suara dua tidak penuh memainkan interval tertisnya tetapi ada beberapa bagian memiliki nada yang sama dengan suara satu (*unisound*).

Pelatih membagi suara satu dan suara dua dengan cara melihat kemampuan dari setiap siswa dan siswinya. Jika siswa tergolong siswa yang lebih cepat dan lancar dalam ketepatan nada (*solfegeo*), maka siswa ini dimasukkan dalam suara dua. Menurut pelatih dalam pembelajarannya suara dua akan lebih sulit dari suara satu, karena dalam suara dua siswa menyanyi dengan melodi yang bukan melodi aslinya. Hal ini dikatakan sulit karena biasanya jika tidak berkonsentrasi tinggi maka suara dua akan terpengaruh dan ikut menyanyi melodi suara satu.

Seperti yang telah dikatakan oleh bapak Santoso, bahwa siswa SDN 1 Sukodadi lamongan masih sulit jika diajarkan lagu dengan cara membaca notasi balok dan notasi angka. Sehingga penerapan suara satu dan suara dua dalam kelompok Paduan Suara SDN 1 Sukodadi sangat sulit. Hal ini yang membuat beliau menggunakan metode mendengarkan. Metode mendengarkan ini dilakukan dengan cara siswa dan siswi mendengarkan pelatih menyanyikan melodi asli pada kelompok suara satu dan menyanyikan lagi melodi suara dua pada kelompok suara dua. Hal ini yang membutuhkan kepandaian seorang pelatih dalam membaca notasi dan menyanyikan dua suara.

B. Penerapan Metode Mendengarkan Dalam Pembelajaran Paduan Suara di SDN 1 Sukodadi Lamongan

Mendengarkan adalah mendengar akan sesuatu dengan bersungguh-sungguh, memasang telinga dengan baik-baik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003). Sedangkan menurut Burhan (1971:81) Mendengarkan adalah suatu proses menangkap, memahami, dan mengingat dengan sebaik-baiknya dari apa yang telah didengar. Ada tiga tahapan dalam proses mendengarkan yaitu menangkap, memahami, dan mengingat. Menangkap merupakan tahap awal dimana menentukan keberhasilan mendengarkan. Pada tahap ini dibutuhkan konsentrasi penuh agar hasil pendengaran sesuai dengan apa yang disampaikan orang lain kepadanya. Kemudian hasil dengar harus dipahami dan selanjutnya mudah untuk diingat.

Metode mendengarkan merupakan suatu proses untuk melakukan tindakan maupun aksi yang dilakukan dengan melibatkan indera pendengaran (telinga) sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari rangsang dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motorik. Proses ini melibatkan kemampuan kognisi tahap tinggi karena tidak hanya melibatkan bahasa namun juga pemahaman terhadap pemikiran orang lain. Dalam metode pembelajaran yang digunakan oleh pelatih paduan suara SDN 1 Sukodadi adalah mendengarkan melodi-melodi lagu kepada kelompok paduan suara yang dilatihnya.

Dalam pembelajaran paduan suara dengan metode mendengarkan, pelatih paduan suara menggunakan tiga tahapan pembelajaran yaitu sebagai berikut :

1. Pemanasan

Pemanasan dalam bernyanyi sangat diperlukan karena dengan pemanasan sebelum bernyanyi akan membuat pita suara lebih siap dalam menerima nada nada dalam sebuah lagu. Selain pemanasan sebelum bernyanyi, pola makan seorang vokalis harus juga dijaga, Menurut “ Bapak Paduan Suara Indonesia ” Nortier Simanungkalit, para ahli vokal dan paduan suara dianjurkan untuk menghindari makanan dan minuman panas atau dingin yang didominasi rasa pedas, mengandung unsur jahe, kencur, asam, dan berlemak dua jam sebelum pementasan.

Pemanasan sebelum melakukan latihan paduan suara dilakukan selama 10 menit yaitu dengan latihan pernafasan, *humming*, latihan solmisasi. Latihan pernafasan dilakukan dengan rileks dan mengambil udara sebanyak-banyaknya kemudian dialirkan keseluruh tubuh, setelah itu dihembuskan sampai udara dalam tubuh benar-benar habis, latihan

pernafasan ini dilakukan berulang-ulang. Menurut Sitompul latihan pernafasan dilakukan dengan tiga tahapan yaitu 1) ambil nafas dalam-dalam. 2) tahan nafas selama beberapa hitungan . dalam latihan-latihan selanjutnya, hitungan ini secara berangsur-angsur ditingkatkan. 3) setelah itu nafas dilepaskan (Sitompul 1986 : hal 29).

Selanjutnya adalah *humming*. *Humming* adalah bersenandung tanpa membuka mulut, dalam pemanasan disini *humming* dilakukan sengan bersenandung “hmm”. Dalam variasinya *humming* dilakukan dengan nada-nada tertentu sesuai dengan yang dibutuhkan pelatih.

Pemanasan yang terakhir adalah dengan solmisasi, yang dilakukan adalah menyanyikan nada nada sesuai dengan panduan pelatih. Misal arpeggio (do mi sol do sol mi do), tangga nada dari do- sol (do re mi fa sol fa mi re do), atau (do si do re do re mi re mi fa mi fa sol fa sol la sol la si la si do).

Setelah melakukan berbagai rangkain pemanasan, maka sangat dirasa siap unruk melanjutkan latihan paduan suara pada tahap berikutnya.

2. Latihan Pisah

Latihan pisah ini dilakukan dengan memisahkan dua kelompok suara, yaitu suara satu dan suara dua. Hal ini bertujuan agar masing-masing kelompok suara dapat berkonsentrasi pada bagian suaranya masing-masing.

Dalam tahap latihan awal sebelum memisahkan kelompok paduan suara sesuai dengan suaranya, pelatih memberikan contoh lagu yaitu dengan membagikan lirik lagu. Setelah lirik ada ditangan mereka, pelatih mengajak untuk menyanyikan lagu secara bersama-sama. Hal ini untuk mengetahui secara bersama lagu dengan melodi aslinya. Selanjutnya mereka dipisah untuk latihan dengan kelompok suara masing-masing pada tempat yang berbeda agar bisa saling berkonsentrasi.

Proses selanjutnya ini, dibutuhkan pelatih yang benar-benar menguasai materi aransemen lagu yang akan diberikan kepada siswa, karena selain pelatih memahami suara satu pelatih juga harus paham dengan melodi suara dua. Pelatih memberikan contoh langsung (menyanyi) dihadapan siswa. Siswa mendengarkan pelatih yang menyanyikan lagunya kemudian siswa menirukan pelatih. Latihan ini dilakukan secara berulang ulang. Disini pelatih lebih fokuskan pada kelompok suara dua karena suara dua relatif sulit untuk dihafalkan.

Latihan pisah ini membutuhkan waktu hingga 30 menit agar masing-masing kelompok suara hafal dengan bagiannya. Kemudian setelah dirasa paham dengan melodi setiap suara, baru digabungkan dan dinyanyikan secara bersama-sama

3. Latihan Gabungan

Latihan gabungan adalah menggabungkan antara kelompok suara satu dan kelompok suara dua. Dalam tahan proses ini yang sangat sulit dilakukan oleh pelatih. Siswa harus mampu berkonsentrasi dengan bagian suaranya masing-masing. Jika dalam latihan gabungan ini ada kelompok suara yang lupa dengan melodinya maka pelatih akan membenarkannya.

Dalam latihan gabungan, kelompok suara yang sering salah dalam melodinya adalah kelompok suara dua, hal ini disebabkan melodi yang dinyanyikan adalah bukan melodi asli melainkan tert nya. Kesalahan yang sering kali dilakukan kelompok suara dua dalam bernyanyi adalah ikut pada melodi kelompok suara satu. Jika ini terjadi maka pelatih menghentikan mereka dan menyanyikan melodi suara duanya lagi. Latihan ini sangat membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Latihan ini dilakukan hingga lebih dari 30 menit untuk sampai ke tahap benar dan lancar.

Dalam pertemuan latihan kedepan akan dilakukan hal yang sama, hanya saja latihan pisah yang intensitas waktunya diperpendek karena mengulang pada pertemuan sebelumnya. Hanya yang banyak pengulangan pada latihan gabungan. Minimal tiga kali pertemuan Kelompok Paduan Suara SDN 1 Sukodadi sudah dapat menyelesaikan satu lagu dengan aransemen dua suara.

Kelompok Paduan Suara SDN 1 Sukodadi lebih merasa mudah mendengarkan lalu menirukan daripada harus membaca notasi-notasi yang disuguhkan pada teks lagu mereka, karena tingkat pemahaman mereka terhadap notasi angka maupun notasi balok masih kurang.

Proses metode pembelajaran inilah yang sekiranya dianggap layak dan membawakan hasil oleh pelatih. Waktu yang relatif singkat dalam pencapaian satu materi dapat mempermudah pelatih. Waktu yang dimiliki siswa yang masih duduk di bangku SD terhitung lumayan singkat. Apalagi pembelajaran paduan suara adalah salah satu matapelajaran ekstrakurikuler di sekolah. Sehingga waktu yang disediakan dari sekolahpun juga relatif singkat. Pelatih harus bisa mengatur waktu sedemikian rupa agar materi yang disampaikan dapat tercapai sesuai dengan keinginan.

Pada jenjang pendidikan selanjutnya mereka baru mendapatkan pelajaran tentang pengetahuan musik dasar. Dimana materi yang diajarkan tentang teknik membaca notasi. Baik notasi balok maupun notasi angka yang disertai dengan ritme dan tempo pada sebuah lagu secara rinci. Metode Mendengarkan ini dapat mempersingkat waktu proses pembelajaran paduan suara disekolah. Sekitar waktu 3 kali pertemuan per 60 menit mampu menyelesaikan satu materi yang disampaikan pelatih. Sehingga pelatih bisa memberikan materi-materi berikutnya dan penguasaan lagu sehingga perbendaharaan lagu pada tim paduan suara bisa menjadi lebih banyak.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam proses pembelajaran paduan suara di sekolah dasar dibutuhkan kesabaran agar mendapatkan pencapaian yang maksimal. Pembelajaran paduan suara di sekolah dari masih belum bisa dibagi menjadi empat suara (sopran, alto, tenor, bass). Dalam paduan suara sekolah dasar bisa dibagi menjadi suara satu dan dua, karena ambitus atau wilayah suara pada siswa sekolah dasar tergolong dalam ambitus anak-anak.
2. Proses pembelajaran dengan metode mendengarkan dilakukan untuk mempersingkat waktu dalam pencapaian hasil pembelajaran paduan suara di sekolah. Metode mendengarkan inilah menjadi salah satu cara yang ampuh untuk mempermudah pelatih dalam pemberian materi kepada siswa sekolah dasar karena siswa tanpa perlu membaca notasi. Metode ini mempermudah siswa dalam pemahaman melodi lagu dari masing masing kelompok suara. Metode mendengarkan dilakukan dengan cara mendengarkan kemudian menirukan yang dinyanyikan langsung oleh pelatih di hadapan siswa. Hal ini adalah cara yang efektif untuk mempermudah dan mempersingkat waktu.

B. Saran

Demikian pemaparan penulis mengenai pembelajaran paduan suara pada siswa SDN 1 sukodadi lamongan dengan metode mendengarkan yang menjadi pokok bahasan dalam makalah ini, tentunya masih banyak kekurangan dan kelemahannya, karena terbatasnya pengetahuan dan kurangnya rujukan atau referensi yang berhubungan dengan judul makalah ini. Banyak harapan penulis kepada para pembaca untuk berkenan memberikan kritik dan saran yang membangun untuk penulis dan demi sempurnanya

makalah ini dan penulisan makalah di kesempatan-kesempatan berikutnya. Semoga makalah ini dapat berguna bagi penulis pada khususnya juga para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2003. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka
- AFR, Albert. 2008. **Teknik Paduan Suara**. Jakarta: Majalah Cakrawala TNI.
- Banoe, Pono. 2003. **Kamus Musik**. Yogyakarta: Kanisius
- Ismiati. 2010. **Sebuah Percakapan**. Jatim: Proses.
- Mahmut, AT. 1976. **Buku Musik III**. Bandung: Masa Baru.
- Pusat bahasa. 2005. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Bali Pustaka
- Simanungkalit, Nortier. 2008. **Teknik Vokal Paduan Suara**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.S
- Sitompul, Binsar. 1986. **Paduan Suara dan Pemimpinnya**. Jakarta: BPK Gunung Mulia

PUSTAKA MAYA

<http://id.wikipedia.org/wiki/Paduansuara> diakses pada 3 Januari 2013, 18.11 WIB